

Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Paulo Freire Sebagai Praktik Pendidikan Yang Memerdekakan

Aziz Fauzi

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No.36A, Jebres, Surakarta 67126
E-mail: azizfauzi_3897@student.uns.ac.id No. HP/ Wahatsapp: 08997952143

Abstract

This study discusses the thoughts of two educational figures, namely Ki Hajar Dewantrara and Faulo Freire. The views of the two figures will be collaborated by researchers into steps to achieve liberating education. The method in this research uses qualitative methods, with three research data collection techniques, namely document content analysis techniques, interview techniques, and note taking techniques. The results of this study are: (1) describing three centers of educational activities; (2) Five Principles of Education (Panca Darma); (3) the concept of education facing problems as a critical education effort; and (4) the level of public awareness as a measure of liberating education. The results of this study are expected to provide understanding to students that education will shape us as free humans. The free human being referred to is a human being who can use his consciousness and critical thinking to make changes to his surroundings.

Keywords: *Ki Hajar Dewantara, Faulo Freire, the concept of liberating education.*

Abstrak

Kajian ini membahas tentang pemikiran kedua tokoh pendidikan, yaitu Ki Hajar Dewantrara dan Faulo Freire. Pandangan kedua tokoh tersebut akan peneliti kolaborasikan menjadi langkah-langkah untuk mencapai sebuah kegiatan pendidikan yang memerdekakan. Pendidikan sebagai salah satu jalan untuk menimba ilmu pengetahuan seharusnya dapat memberikan kemampuan yang baik bagi manusia untuk berpikir dan bertibdak. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan tiga teknik pengumpulan data penelitian, yaitu teknik analisis isi dokumen, teknik wawancara, dan teknik catat. Hasil penelitian ini adalah: (1) penjelasan tiga pusat aktivitas pendidikan; (2) Lima Prinsip Pendidikan (Panca Darma); (3) konsep pendidikan hadap masalah sebagai upaya pendidikan

kritis; dan (4) tingkatan kesadaran masyarakat sebagai tolak ukur pendidikan yang memerdekakan. Hasil penelitian ini harapannya dapat memberikan pemahaman kepada siswa bahwa pendidikan akan membentuk kita sebagai manusia yang merdeka. Manusia merdeka yang dimaksud adalah manusia yang dapat menggunakan kesadaran dan pikiran kritisnya untuk memberikan perubahan bagi sekitarnya.

Kata Kunci: Ki Hajar Dewantara, Paulo Freire, konsep pendidikan yang memerdekakan.

PENDAHULUAN

Sektor pendidikan selalu dianggap sebagai sektor yang fundamental untuk melakukan peningkatan mutu sumber daya manusia. Dari kegiatan pendidikan kita dapat meningkatkan kualitas cara berpikir, dan cara berperilaku. Melalui proses pendidikan semua akan bisa ditingkatkan. Maka sangat wajar jika kegiatan pendidikan selalu menjadi kegiatan yang digunakan dalam mempersiapkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Pendidikan merupakan media untuk mencapai kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Pendidikan yang berkualitas juga mencerminkan masyarakat maju dan modern (Mustaghfiroh, 2020). Pendidikan dianalogikan sebagai penghubung yang nantinya akan mengarahkan kepada kecerdasan yang kita miliki.

Setiap orang memiliki kelebihan-nya masing-masing, maka biarkanlah mereka berkembang dengan versinya masing-masing, sehingga kemampuan atau kelebihan yang mereka miliki dapat dikembangkan secara komprehensif. Jika kegiatan pendidikan akan membawa kita kepada kesejahteraan, maka marilah kita sama-sama untuk memperhatikan pendidikan, agar dapat mencapai kesejahteraan tersebut. Menurut Suharto (2005) secara umum istilah kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai kondisi sejahtera (konsep pertama), yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Capaian kesejahteraan menjadi idaman banyak orang untuk mendapatkan kehidupan yang mapan dan sukses.

Tingkat kemiskinan yang relatif tinggi di Indonesia yang disebabkan oleh banyak faktor, menandakan bahwa sistem pendidikan kita kurang mempersiapkan lulusan-lulusan yang cakap dalam menerima tantangan zaman yang terus berkembang. Terlihat adanya ketidakmampuan, miskin pengetahuan, dan minimnya gagasan menjadi salah satu faktor yang dialami oleh peserta didik, sehingga tidak dapat memberikan inovasi atau terobosan baru dalam mempersiapkan perkembangan secara global. Maka dari itu seharusnya lembaga pendidikan mampu memberikan rangsangan pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Berilah mereka stimulus permasalahan yang seharusnya mereka bisa selesaikan dalam masyarakat, biarkan para peserta didik berekspresi sesuai dengan kemampuannya dengan pengawasan pendidik.

Abidin (2015) menjelaskan bahwa tugas dan fungsi guru di dalam kelas tidak hanya transfer *knowledge*, melainkan inti dari tugas guru adalah mengembangkan, mengarahkan, dan memberi motivasi. Sejalan dengan pandangan tersebut, bahwa pendidik seharusnya mengerti jika tugasnya tidak hanya mentransfer ilmu. Jika tugas seorang pendidik hanya memberikan ilmu tanpa memastikan peserta didik itu mengerti, teknologi pun bisa. Mestinya pendidikan yang kita bentuk adalah pendidikan yang mampu menumbuhkan pola pikir yang kritis, kreatif, dan kolaboratif. Hadapkan peserta didik dengan masalah yang dekat dengan dunianya, sehingga dia tidak alergi dengan perubahan yang terus berkembang.

Pendidik harusnya bisa mengasah pemikiran peserta didik secara intensif, bukan dengan gaya pendidikan satu arah, tetapi gunakanlah pendidikan hadap masalah, tujuannya agar pendidikan dan peserta didik saling berdiskusi. Menumbuh kembangkan pemikiran yang kritis tidaklah mudah, ini harus dilakukan secara konsisten untuk memberikan stimulus terhadap cara berpikir peserta didik menjadi orang yang berpikir secara objektif dan rasional sehingga mampu membuat solusi dengan melihat sesuatu secara empiris.

Kehadiran tokoh-tokoh pendidikan seharusnya dapat kita manfaatkan sebagai sebuah acuan untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Cara atau metode yang pernah dilakukan oleh tokoh-tokoh itu akan menjadi sebuah cara untuk menerapkan sistem pendidikan yang relevan. Dalam kesempatan ini, peneliti mengambil dua tokoh pendidikan yang diyakini memiliki cara yang baik untuk menerapkan pendidikan yang memerdekakan. Tokoh pendidikan yang pertama Ki Hajar Dewantara. Ia adalah seorang tokoh pendidikan Indonesia yang begitu terkenal karena mampu membuat sekolah untuk masyarakat Indonesia pada saat penjajahan. Tokoh yang kedua adalah seorang yang berasal dari bangsa Brazil, yaitu Paulo Freire. Kiprah Freire sangatlah panjang, ia banyak menetap di beberapa negara, maka tak heran jika ia dianggap sebagai salah satu orang yang berpengaruh di dunia dalam bidang pendidikan. Ia aktif dalam memberantas buta aksara, dan menanamkan pemikiran yang kritis untuk pada muridnya. Freire sangat menentang lembaga pendidikan yang mencetak peserta didik yang pasif, sehingga mereka tidak mampu berpikir kritis. Ia berharap peserta didik mampu berpikir secara mendalam agar dapat memberikan solusi yang tepat bagi persoalan yang ada. Kedua tokoh tersebut harapannya dapat menjadi acuan bagi kita untuk mewujudkan pendidikan yang memerdekakan.

Permasalahan yang telah dipaparkan di atas menjadi suatu renungan bagi bangsa Indonesia. Lembaga pendidikan yang dipercaya dapat merubah pola pikir manusia untuk mempersiapkan lulusan yang unggul, tapi pada kenyataannya masih banyak yang tidak mampu bersaing, sehingga meningkatnya angka kemiskinan atau pengangguran yang tinggi. Gaya pendidikan harus secepatnya diubah, pendidik yang masih mentransfer ilmunya dengan metode satu arah lebih baik tidak digunakan lagi, karena akan menimbulkan potensi ketidakaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Jika terus begitu, pendidikan membuat peserta didik miskin gagasan dan tidak dapat mengembangkan pemikirannya. Dalam peristiwa ini, penulis akan menggunakan konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire untuk menumbuhkan pola

pikir peserta didik yang kritis. Kolaborasi ini akan menjadi rumusan konsep sekaligus solusi bagi pedoman kegiatan pendidikan yang akan membawa kemerdekaan pemikiran bagi pendidik dan peserta didik dalam memahami masalah yang ada disekitar lingkungan sosialnya. Guru dan siswa harus sama-sama menjadi rekan berpikir dalam proses pembelajaran, tujuannya agar polarisasi yang sengaja dibuat ini mampu menumbuhkan pemikiran kritis untuk siswa dan guru. Tujuan pada penelitian ini untuk; (1) menjelaskan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara; dan (2) menjelaskan konsep pendidikan Paulo Freire.

TINJAUAN PUSTAKA

Kesempatan memaparkan teori dalam bagian ini akan peneliti manfaatkan dengan baik. Teori yang akan digunakan pada tinjauan pustaka didominasi oleh pendapat tokoh besar pendidikan yang menjadi objek inti dalam penelitian ini, yaitu Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire. Kontribusi kedua tokoh pendidikan tersebut sangat memiliki sumbangsih ilmu pengetahuan yang dianggap relevan hingga saat ini. Terdapat prinsip yang sama oleh kedua tokoh tersebut, bahwa dalam aktivitas pendidikan, manusia harus memanusiakan manusia. Rasa saling peduli dan saling membantu adalah hal yang mendasar yang harus berkembang dalam diri peserta didik sebagai makhluk sosial. Sejalan dengan hal itu, Khasri (2019) berpendapat bahwa pendidikan harus benar-benar memanusiakan manusia, karena ada tujuan dari kegiatan pendidikan yang harus dipegang teguh. Jika tujuan pendidikan itu dapat kita realisasikan dengan baik, maka manfaatnya akan begitu besar bagi kemajuan suatu bangsa.

Menurut Ki Hajar Dewantara ada tiga sektor yang harus kita perhatikan. Sektor tersebut akan berpengaruh bagi keberlangsungan aktivitas pendidikan. Ketiga sektor tersebut adalah, sektor sekolah, sektor lingkungan, dan sektor keluarga. Dari situlah pendidikan akan berkembang hingga akhirnya ilmu pengetahuan tersebut dapat terintegrasi di dalam otak manusia. Tiga sumber tersebut dapat memberikan efek yang baik bagi peserta didik, jika kita mampu membuat sekolah, lingkungan, dan keluarga menjadi tempat pengembangan diri yang baik dan mendorong ke hal yang produktif. Jika hal itu tidak berjalan dengan baik, maka itu akan memungkinkan kita mendapatkan dampak yang negatif dari lingkungan tersebut.

Selain itu, Ki Hajar melaksanakan proses pendidikan di Taman siswa, menerapkan konsep yang dapat diketahui pada lima prinsip, yang bisa disebut sebagai "Panca Darma". Lima prinsip tersebut adalah: prinsip kemerdekaan, kebangsaan, kebudayaan, kemanusiaan, dan kodrat alam. Panca Darma ini memuat perincian baik berasal dari asas-asas yang dipakai di dalam Taman siswa sejak berdirinya pada tahun 1922 hingga seterusnya, maupun yang terdapat dalam segala peraturan-peraturan dan berbagai adat istiadat dalam hidup dan penghidupan Taman siswa (Dewantara, 1964:7). Konsep pendidikan Ki Hajar di atas akan menjadi dasar untuk siswa agar mengetahui lingkungan yang harus diperhatikan dalam keberlangsungan pertumbuhannya. Selain itu, Ki Hajar juga mendorong siswa agar mampu menumbuhkan sikap yang mendasar

dalam diri seseorang, seperti, mencintai bangsa dan budaya, memiliki rasa kemanusiaan, memiliki pemikiran yang merdeka, dan mengetahui norma sosial.

Tak selesai sampai disitu, gagasan Ki Hajar akan dikembangkan oleh pandangan pendidikan yang digagas oleh Freire. Menurutnya pendidikan harus menciptakan dialog dan analitik. Jika siswa hanya mendengarkan si guru berbicara artinya siswa hanya dipaksa mendengarkan sehingga potensi tidak melakukan dialog sangat besar. Ketika siswa tidak diasah dengan berdiskusi maka pola pikir siswa akan beku, sehingga tidak dapat meningkatkan pengetahuannya. Hal demikianlah yang Freire tidak inginkan, karena akan membuat bodoh dan diam siswa, ketika melihat permasalahan yang ada di sekitarnya. Sistem pendidikan yang demikian hanya menguntungkan pihak penguasa maka harus dihapuskan dan digantikan dengan sistem pendidikan yang baru (Mansyur, 2014: 64).

Ahmad dan Subaidi (2014) mengungkapkan bahwa guru seharusnya dapat merangsang daya kritis peserta didik dengan memaparkan permasalahan tentang kondisi keterbaruan, kemudian memberikan kesempatan kepada mereka untuk memecahkannya melalui dialog multi arah (antar peserta didik dan dengan guru). Senada dengan hal itu, Freire (1984: 38) berbicara bahwa pendidik harus mampu menumbuhkan daya analisis peserta didik, pendidik harus membuat yakin peserta didik dalam mencari solusi, dan pendidik harus menjadi rekan berpikir peserta didik agar mereka merasa yakin dengan apa yang mereka lakukan.

Freire (2008: 28) menjelaskan pendidikan hadap masalah menyangkut suatu proses penyingkapan realitas secara terus menerus, dan berjuang bagi kebangkitan kesadaran dan keterlibatan kritis di dalam realitas. Pendidikan hadap masalah ini menjadi langkah lanjutan untuk membuat pemikiran peserta didik merdeka. Freire menawarkan konsep hadap masalah untuk memberikan siswa persoalan yang sesuai dengan permasalahan yang timbul dalam masyarakat. Dengan demikian siswa akan menganalisis cara penyelesaian persoalan tersebut. Merdeka yang dimaksud adalah suatu pikiran yang dapat berkembang secara analitik yang baik, sehingga terciptanya solusi-solusi melalui pemikiran kritis.

Adapun penelitian yang dianggap relevan dilakukan oleh Hendratmoko, Kuswandi, dan Setyosari (2017) dengan judul "*Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara*". Penelitian ini membahas pemikiran Ki Hajar Dewantara terhadap konsep pendidikan yang khas dengan kondisi bangsa Indonesia. Diantara pemikiran beliau salah satunya membahas mengenai konsep pendidikan jiwa merdeka. Konsep pendidikan jiwa merdeka terkandung nilai-nilai penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia Indonesia kedepan.

Selain itu ada juga penelitian yang dilakukan oleh Yeremias, Riyanto, dan Roesminingsih (2019) dengan judul "*Paulo Freire: Critical, Humanist and Liberating Education (Critical Reflections on Indonesian Education)*". Isi yang disampaikan dalam tulisan ini menekankan konsep pemikiran Paulo Freire terkait pendidikan yang kritis, humanis, dan mandiri.

Penelitian relevan yang telah dicantumkan oleh penulis menjadi motivasi penulis untuk mengembangkan penelitian yang telah dilakukan. Sehingga peneliti dapat

menciptakan sebuah penelitian yang baru. Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire menjadi rumusan yang peneliti akan terapkan untuk memberikan konsep yang dapat memberikan pemikiran yang merdeka bagi peserta didik, tujuannya agar peserta didik dapat berkembang dengan karakter dan kemampuannya masing-masing.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Mahsun (2012: 257) menyatakan bahwa penelitian kualitatif fokusnya pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan seringkali melukiskannya dalam bentuk kata-kata dari pada angka-angka. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat serta secara mendalam mengenai fakta-fakta untuk mendukung penyajian data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan membaca serta mempelajari literatur mengenai konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire sebagai pendidikan yang memerdekakan pikiran peserta didik.

Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan tiga teknik yaitu, teknik analisis isi dokumen, teknik wawancara, dan teknik catat. Teknik analisis dokumen digunakan dengan cara membaca literatur yang sesuai dengan data penelitian. Teknik wawancara adalah bentuk teknik observasi secara langsung yang dilakukan oleh penulis untuk mencari data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, sehingga dapat membantu peneliti dalam mempertajam data penelitian yang dilakukan. Selain itu, peneliti juga mencatat apa yang telah dibaca dan diwawancara, sehingga dapat memudahkan peneliti untuk menganalisis data penelitian.

PEMBAHASAN

2.1 Arah Pemikiran Ki Hajar Dewantara Terhadap Kegiatan Pendidikan

Ki Hajar Dewantara lahir di Pakualaman pada tanggal 2 Mei 1889. Ki Hajar adalah pelopor dari perguruan taman siswa, suatu wadah yang disiapkan oleh Ki Hajar untuk menampung orang-orang pribumi dalam mengenyam pendidikan. Ki Hajar ingin semua orang pribumi mempunyai kesempatan seperti orang-orang Belanda atau priyayi untuk dapat menikmati kegiatan pendidikan, dengan tujuan membangun pola pikir masyarakat Indonesia yang lebih baik lagi, sehingga akan lebih mudah untuk mencapai cita-citanya.

Kontribusinya dalam membangun bangsa Indonesia sangatlah besar dengan semangat yang berapi-api. Peningkatan kualitas pendidikan sangat diperhatikan oleh Ki Hajar Dewantara. Hal tersebut dilakukan karena Ki Hajar mengerti, bahwa membuka pola pikir manusia adalah sebuah investasi sumber daya manusia yang baik. Melihat segala bentuk perjuangan yang dilakukan oleh Ki Hajar, akhirnya pemerintah menetapkan tanggal kelahirannya sebagai "*Hari Pendidikan Nasional*". Ini tentu saja

sebuah penghargaan yang diberikan oleh pemerintah Indonesia untuk mengapresiasi perjuangan yang telah dilakukan oleh Ki Hajar Dewantara.

Semboyannya yang terkenal ialah *ing ngarsa sung tulada* (di depan seorang pendidik memberi teladan), *ing madya mangun karsa* (di tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa atau memberikan ide), *tut wuri handayani* (di belakang seorang pendidik memberi dorongan dan arahan). Bagian belakang dari semboyannya tersebut, *tut wuri handayani*, menjadi slogan Departemen Pendidikan Nasional atau pada saat ini disebut sebagai Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan RI (Dewantara, 1977: 215). Dengan kebijaksanaan presiden Soekarno, ia dikukuhkan sebagai pahlawan nasional yang ke-2 pada tanggal 28 November 1959. Menurut Dewantara (2009: 15) pendidikan sebagai tuntunan di dalam pertumbuhan hidup anak-anak, artinya pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan akan memberikan bekal yang berharga bagi keselamatan manusia, sehingga dapat mencapai kebahagiaan yang sebenar-benarnya. Kebermanfaatan ilmu akan membawa kebahagiaan jika ilmu itu dapat digunakan dengan baik dan ilmu yang kita miliki dapat memberikan manfaat bagi orang lain di sekitar kita.

Setiap orang dapat melihat sesuatunya dengan sama, tetapi mereka mempunyai pandangan masing-masing, karena pengaruh dari karakter yang dimiliki seseorang tersebut. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Menurut Suyanto (2010) individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Ada dua aspek yang harus diperhatikan manusia, seperti aspek vertikal dan horizontal. Dalam kehidupan, kita harus memperhatikan aspek vertikal, artinya manusia harus takwa dan taat terhadap Tuhannya sebagai bentuk penghargaan atas segala anugerah yang telah diberikanNya, selanjutnya aspek horizontal, artinya manusia harus menjaga hubungan yang baik kepada sesama manusia dan alam semesta, agar mendapatkan keselamatan, sehingga kehadiran kita kepada manusia lain dan alam semesta saling memberikan kebermanfaatan yang bisa dinikmati satu sama lain. Tidak hanya dalam kehidupan secara luas, sektor pendidikan juga harus memperhatikan lingkungan yang ada disekitarnya, agar dapat memahami tumbuhnya dan bagaimana penerapan dari ilmu tersebut, sehingga bisa di implemmentasikan dengan komprehensif.

1. Tiga Pusat Aktivitas Pendidikan

Ki Hajar Dewantara mengajarkan sistem Tiga Pusat Pendidikan, yakni sekolah, keluarga dan masyarakat. Konsep Tiga Pusat Pendidikan ini tidak bisa diabaikan. Sistem pendidikan nasional ini tidak ditempatkan di alam lingkungan sekolah saja, akan tetapi ada keikutsertaan keluarga dan masyarakat yang membentuk sukses dan gagalnya pendidikan nasional. Dari ketiga sektor tersebut

kita akan memahami bahwa bukan hanya sekolah yang ikut serta dalam memperkaya khazanah keilmuan siswa. Ada peranan keluarga dan lingkungan sosial yang terlibat dalam menyumbangkan keberagaman ilmu yang kita dapatkan secara nyata.

Guru adalah model bagi anak, sehingga setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi model atau contoh baginya. Seorang guru harus selalu memikirkan perilakunya, karena segala hal yang dilakukannya akan dijadikan teladan murid-muridnya bahkan masyarakat (Wardani, 2010). Praktik pendidikan yang cenderung kognitif intelektualistik, perlu direvitalisasi sebagai wahana pengembangan pendidikan karakter bangsa, pembangunan kecerdasan, akhlak dan kepribadian peserta didik secara utuh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Sardiman, 2010). Semangat dalam mengenyam pendidikan harus selalu ditingkatkan, tidak semua siswa yang mempunyai kemampuan atau keahlian sama, artinya siswa mempunyai kelebihan-nya tersendiri, guru hanya menjadi kontrol, biarkan saja siswa tumbuh dengan kemampuannya masing-masing, pendidik atau guru harus memahami perkembangan itu dengan banyak perbedaan.

Perbedaan keilmuan dan bakat siswa bisa tumbuh karena mereka hidup dengan lingkungan yang berbeda-beda, sehingga faktor keluarga dan lingkungan sangat mempengaruhi timbulnya perbedaan itu. Peristiwa ini bisa kita maknai sebagai kebebasan sekaligus sebagai kekayaan dalam perkembangan keilmuan, dengan demikian guru harus bisa memberikan semangat, stimulus, dan arahan agar siswa bisa menumbuhkan ilmu dan bakatnya sesuai dengan keahlian dan karakternya masing-masing.

Tiga sektor tersebut harus kita perhatikan dengan seksama. Kemampuan dan keahlian yang tumbuh dalam diri peserta didik tentu saja akan mengalami perbedaan. Hal tersebut karena manusia tumbuh secara dinamis dengan menyesuaikan lingkungan sosial yang ia jalankan. Maka seyogianya ketiga sektor tersebut dapat memberikan kita dorongan semangat untuk menjadi manusia yang berilmu dan bermoral.

2. Lima Prinsip Pendidikan (Panca Darma)

Ki Hajar Dewantara dalam melaksanakan proses pendidikan di Taman siswa, menerapkan konsep yang dapat diketahui pada lima prinsip, yang bisa disebut sebagai “Panca Darma”. Panca Darma ini memuat perincian baik berasal dari asas-asas yang dipakai di dalam Taman siswa sejak berdirinya pada tahun 1922 hingga seterusnya, maupun yang terdapat dalam segala peraturan-peraturan dan berbagai adat istiadat dalam hidup dan penghidupan Taman siswa (Dewantara, 1964, h.7). Prinsip tersebut menjadi pedoman dan landasan bagi pendidik dan peserta didik untuk dijadikan pedoman kehidupan di sekolah, di dalam keluarga, atau cakupan lingkungan yang lebih luas.

Berikut ini lima prinsip pembelajaran yang dikemukakan oleh Ki. Hajar Dewantara;

a) Prinsip Kemerdekaan

Kemerdekaan atau kemampuan pribadi bertujuan agar peserta didik dapat leluasa mengembangkan cipta, rasa, dan karsa dalam proses belajar. Hal ini selaras dengan semboyan “Tutwuri Handayani”. Yang berarti mengikuti dari belakang dan memberikan pengaruh. Mengikuti dari belakang berarti memberikan kebebasan kepada anak didik tanpa meninggalkan pengawasan. Sehingga anak didik tidak bebas lepas tanpa pengawasan dan juga tidak terkekang atau terhambat dalam pertumbuhan dan perkembangannya sebagai manusia merdeka (Dewantara, 1962: 4).

Sebuah prinsip kemerdekaan mengajarkan kita bahwa kebebasan dalam berpikir, berinovasi, berkreasi, dan mencoba adalah hak kita dalam mengimplementasikan segala ilmu yang kita miliki. Keliaran dalam berpikir secara positif perlu ditumbuhkan dalam diri peserta didik, agar pendidik bisa mengetahui kearah mana peserta didiknya berkembang sesuai dengan inovasinya masing-masing. Pendidik boleh mengarahkan peserta didiknya, tetapi tidak untuk mengekangnya. Kegiatan ini harus dijalankan dengan dialogis agar pendidik dan peserta didik dapat bekerja sama secara kooperatif untuk proses kegiatan pendidikan yang dijalankan.

b) Prinsip Kebangsaan

Prinsip ini menggambarkan bahwa kita harus cinta terhadap bangsa kita, memiliki perasaan saling menyayangi, saling mencintai, saling melindungi, dan saling membesarkan satu sama lain. Bangsa Indonesia sangatlah kaya akan keberagaman bahasa, agama, budaya, dan kekayaan alam. Semuanya harus kita jaga dengan baik. Kekayaan bangsa ini milik bersama, maka jagalah dengan hati dan saling mencintai satu dengan yang lainnya.

Kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan prinsip kebangsaan karena peserta didik akan hidup dan berinteraksi dengan masyarakat luas. Prinsip kebangsaan tidak boleh bertentangan dengan kemanusiaan, oleh karena itu mengandung rasa satu dengan bangsa sendiri, rasa satu dalam suka dan duka, rasa satu dalam kehendak menuju kepada kebahagiaan lahir dan batin seluruh bangsa. Pengembangan rasa kebangsaan bukan berarti menafikkan bangsa lain atau menjauhkan bangsa lain. Yang dimaksud mengembangkan nasionalisme yaitu memupuk rasa kebangsaan sendiri dalam membina pergaulan dan kerja sama dengan bangsa lain di dunia (Dewantara, 1952: 58).

c) Prinsip Kebudayaan

Salah satu ciri dari kemajuan individu atau masyarakat dapat dilihat dari corak dan mutu kebudayaan yang berhasil diciptakan dan sekaligus merupakan bagian integral dari realitas kehidupan individu atau masyarakat tertentu. Dengan demikian, menjadi salah satu pembentuk identitas bangsa sekaligus pembeda dengan bangsa lain. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat (Syaikhudin: 2012) menjelaskan bahwa kebudayaan suatu bangsa juga merupakan cermin kemajuan dan keberhasilan bangsa itu sendiri. Maka sudah seharusnya kita memiliki kecintaan terhadap budaya Indonesia. Kebanggaan yang tertanam pada diri masyarakat atau peserta didik akan membuat mereka semakin menjaga budayanya sendiri dihadapan orang lain.

Prinsip ini digunakan untuk membimbing anak didik agar tetap menghargai serta mengembangkan kebudayaan sendiri. Manakala ada kebudayaan yang dapat memperindah, memperhalus dan meningkatkan kualitas kehidupan, hendaknya diambil. Tetapi jika berpengaruh atau berdampak negatif, sebaiknya ditolak (Yanuarti, 2017).

d) Prinsip Kemanusiaan

Peserta didik juga dituntut untuk tidak melanggar dasar hak asasi manusia. Dasar kemanusiaan ialah berusaha mengembangkan sifat-sifat luhur manusia. Prinsip ini akan menekankan kita kepada perasaan. Manusia adalah makhluk sosial yang tak pernah bisa melakukan aktivitasnya secara sendiri. Sifat saling menolong dan membantu adalah sifat yang harus tumbuh dalam diri manusia, karena aktivitas manusia akan selalu berdampingan dengan manusia lainnya. Buatlah pola hubungan yang baik sehingga rasa peri kemanusiaan kita dapat tumbuh dalam diri kita masing-masing. Terbentuknya hubungan yang baik antara manusia dengan manusia yang lain akan memudahkan kita dalam hidup berbangsa. Dari situlah kita akan mendapatkan keharmonisan dalam hidup berbangsa.

Prinsip tersebut harus ditanamkan sejak dini. Lembaga pendidikan, khususnya pendidik, dan peserta didik mampu menumbuhkan sikap saling menghargai satu sama lain. Prinsip kemausiaan harus kita jaga sebagai perilaku yang dimiliki oleh manusia untuk menjalani kehidupan secara sosial.

e) Prinsip Kodrat Alam

Asas ini berkaitan dengan hakikat dan kedudukan manusia sebagai makhluk hidup di dunia, agar senantiasa mengatur dan menempatkan diri

dengan baik, sehingga dapat menciptakan hubungan yang harmonis dengan alam dan lingkungan sekitar. Keharmonisan hubungan tersebut akan mendukung tercapainya kesejahteraan. Sebaliknya, jika terjadi pertentangan, maka akan mengarah kepada kehancuran harkat manusia. Dalam dunia, manusia hidup tidak sendiri, manusia hidup di alam ini ditemani berbagai macam makhluk hidup lain yang harus kita perhatikan.

Manusia tidak bisa egois dan tidak bisa semena-mena dalam berperilaku. Ketika manusia tidak dapat memperhatikan isi bumi atau bertindak semaunya, manusia tersebut akan mendapatkan pembalasan yang dilakukan oleh alam, seperti banjir, longsor, badai, dan bentuk musibah lainnya. Hal tersebut karena manusia tidak mampu menjaga hubungan yang baik dengan alam. Artinya, manusia merupakan satu kesatuan tak terpisahkan dengan jagad raya ciptaan Tuhan (Syaikhudin, 2017).

Lima prinsip pendidikan yang dijelaskan di atas memberikan kita pemahaman yang sangat luas dan bermakna. Ki Hajar Dewantara mengajarkan bahwa dalam kegiatan pendidikan banyak hal yang harus kita perhatikan. Ada lima prinsip yang harus diperhatikan, prinsip itu memiliki perannya masing-masing sehingga tidak akan berbenturan dengan prinsip yang lainnya. Kelima prinsip tersebut adalah prinsip kemerdekaan, prinsip kebangsaan, prinsip kebudayaan, prinsip kemanusiaan, dan prinsip kodrat alam, semuanya akan terlibat dalam ruang lingkup kehidupan kita. Prinsip-prinsip tersebut harus kita pahami agar kita menjadi manusia yang humanis, mengetahui batasan, dan tau apa yang akan kita lakukan kedepan. Memahami batasan adalah hal fundamental yang harus dimiliki oleh manusia/ peserta didik. Tujuannya agar perkembangan manusia yang begitu cepat dapat memperhatikan lingkungannya, sehingga dapat berkembang secara bebas dengan memperhatikan norma sosial yang berlaku. Jadilah manusia yang merdeka pikirannya, bukan merdeka untuk bertindak semaunya tanpa memperhatikan norma sosial.

2.2 Arah Pemikiran Pendidikan Menurut Paulo Freire

Paulo Freire, lahir di Recife pada tanggal 19 September 1921. Kota pelabuhan di timur laut Brasil. Keluarga Freire termasuk kelas menengah, tetapi karena Brasil mengalami depresi ekonomi yang hebat pada saat itu, keluarga Freire juga mengalami kesulitan keuangan. Paulo Freire adalah tokoh pendidikan yang sangat kontroversial. Ia menggugat sistem pendidikan yang telah mapan dalam masyarakat Brasil. Bagi dia, sistem pendidikan yang ada sama sekali tidak berpihak pada rakyat miskin tetapi sebaliknya, justru mengasingkan masyarakat dan menjadi alat penindasan oleh penguasa. Pendidikan yang ditolak Freire adalah pendidikan yang membuat peserta didik itu menjadi eksklusif. Artinya peserta didik tidak mampu menjadi orang yang mampu menyelesaikan persoalan yang timbul di dalam masyarakat. Seharusnya kegiatan pendidikan mampu menumbuhkan pola pikir yang kritis dalam diri peserta didik.

Karena pendidikan yang demikian hanya menguntungkan penguasa, maka harus dihapuskan dan digantikan dengan sistem pendidikan yang baru.

1. Menolak Pendidikan Gaya Bank Untuk Menciptakan Pendidikan Yang Memerdekakan

Menurutnya, pendidikan yang membebaskan harus menolak konsep pendidikan gaya bank, menggantikannya dengan sebuah konsep pendidikan “hadap masalah” (*problem-posing*) yang menjawab hakekat kesadaran, -intensionalitas, dan mewujudkan suatu raung komunikasi. Pendidikan hadap masalah menolak pola pendidikan gaya bank. Melalui dialog, guru dan murid, atau sebaliknya, saling belajar menghadapi suatu permasalahan secara bersama. Dalam proses ini, pendapat-pendapat yang didasarkan pada kekuasaan tidak berlaku lagi, agar dapat berfungsi, kekuasaan harus berpihak pada kebebasan, bukan menentang kebebasan. Freire (2008: 28) menjelaskan pendidikan hadap masalah menyangkut suatu proses penyingkapan realitas secara terus menerus, dan berjuang bagi kebangkitan kesadaran dan keterlibatan kritis di dalam realitas. Problematika yang begitu mencuat menjadi objek permasalahan yang dapat diselesaikan dengan kooperatif. Konsep pendidikan hadap masalah akan memberikan siswa pada sebuah objek yang begitu nyata. Untuk menyelesaikan itu, siswa harus menggunakan pemikiran yang mendalam sehingga dapat menimbulkan solusi atau perksis sublime.

Pendidikan yang hanya dilakukan dengan cara mentransfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik tidaklah memberikan efek yang baik bagi perkembangan pola pikir anak, sehingga Freire menolak keras pendidikan model bank tersebut. Pendidikan harus dapat memberikan solusi dari perkembangan dan permasalahan yang ada disekitarnya, sehingga siswa dipaksa untuk mengetahui serta berperan dalam menyumbangkan suatu gagasannya untuk menyelesaikan masalah. Paradigma baru yang digagas adalah paradigma konstruktif di mana peserta didik belajar membangun interpretasi terhadap realitas melalui pengalaman baru dan interaksi sosial. Aktivitas yang diarahkan menuju kepada kegiatan sosial harapannya mampu memberikan kita pengetahuan yang beragram. Menurut (Yamin, 2011) pengetahuan merupakan suatu proses konstruksi bersama dari realitas, bukan lagi seperti suatu proses mengisi air ke dalam botol.

Untuk membangun pendidikan yang memerdekakan, peserta didik dan pendidik harus sadar bahwa pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki peserta didik beraneka ragam, maka berikanlah mereka arahan dan motivasi agar mempunyai keahlian yang sesuai dengan kemauannya. Hadapkanlah peserta didik dengan lingkungan sosial yang dekat dengannya, sehingga peserta didik mampu mengimplementasikan keilmuannya dengan keadaan yang sedang berkembang pada saat ini. Konsep seperti ini tidak akan berjalan dengan baik,

jika pendidik tidak mampu merangsang atau memberikan stimulus kepada peserta didik. Konsep ini perlu dilakukan dengan cara dialogis antara pendidik dan peserta didik, sehingga terjalinnya suatu kegiatan untuk tukar gagasan dari sebuah permasalahan yang akan mereka selesaikan dan tawarkan solusinya.

Konsep pendidikan yang membebaskan akan mengarahkan kita kepada kemerdekaan yang mutlak, bagaimana manusia didorong untuk menggunakan konsep dialog dari berbagai persoalan-persoalan yang timbul dikehidupannya. Menyadari masyarakat adalah tujuan akhir praksis Freire. Istilah yang sering digunakan Freire adalah *consientization*. Kesadaran (*consientization*) adalah input proses dan output dari proses pendidikan. Sadar berarti tidak menjadi penonton. Kesadaran akan membuat kita berpikir mengenai persoalan yang ada, sehingga dapat diselesaikan dengan nyata. Namun, analisis reflektif dan kritis terhadap dunia di dpannya menemukan posisinya di tengah masyarakat dan bangkit untuk melakukan transformasi (Yeremias, Riyanto, dan Roesminingsih, 2019).

Freire mengelompokkan kesadaran masyarakat sebagai bagian dari kegiatan pendidikan dalam konteks sosial menjadi tiga bagian. Pertama, kesadaran magis yaitu, kesadaran publik yang tidak mampu melihat hubungan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Misalnya, untuk orang miskin, mereka tidak dapat melihat hubungan antara kemiskinan mereka dan sistem politik dan budaya yang ada. Kesadaran ini ditandai oleh sikap menerima kenyataan sebagai takdir (*fatalisme*) dan diam pada situasi. Persolan seperti ini juga sering timbul di dalam dunia pendidikan, tanpa sadar pendidik mengajari peserta didiknya menerima pesan tanpa memberikan kesempatan pesan itu untuk dikonfirmasi atau ditanyakan kepada penyampai pesan (pendidik). Pada akhirnya peserta didik tidak diajak untuk berdiskusi sehingga pemikiran atau pola pikir siswa akan tumpul.

Kedua, kesadaran naif. Kesadaran ini dialami oleh mereka yang telah melihat dan memahami penyebab kekacauan dalam hidup mereka, tetapi mereka tidak memiliki kesadaran untuk bangkit dan menuntut atau setidaknya mencoba memperjuangkan hak-hak mereka. Masyarakat ini apatis, selalu mencari keselamatan, baik karena ketakutan atau karena mereka tidak dapat mengatur diri mereka menjadi kekuatan dalam membawa perubahan.

Selanjutnya adalah kesadaran kritis. Kesadaran ini mampu melihat aspek struktural sebagai sumber masalah. Kesadaran ini akan menganalisis hubungan antara kenyataan dan faktor sosial, politik, ekonomi, budaya dan pengaruhnya terhadap keadaan masyarakat yang terjadi. Selain mampu menganalisis pola dan realitas, kelompok masyarakat ini juga mampu mengorganisir diri sebagai kekuatan untuk membawa perubahan. Bagi orang-orang dengan kesadaran kritis ini, perubahan itu tidak diberikan tetapi harus lahir dari kesadaran diri untuk ingin berubah. Pada bagian ini pendidikan harus membawa siswa dari kesadaran magis dan naif, menuju kesadaran kritis dan transformatif. Dengan demikian, siswa dapat mengubah diri mereka sendiri bahkan merubah lingkungan sekitar menuju arah yang lebih baik.

SIMPULAN

Pendidikan adalah sektor yang penting untuk kita perhatikan, dari pendidikan kita mampu mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter. Ki Hajar Dewantara memberikan suatu pemahaman mengenai tiga pusat pendidikan dan lima landasan dalam melakukan pendidikan sebagai pedoman pendidik dan peserta didik untuk melihat berbagai macam keilmuan dan persoalan yang ada dilungkungannya. Tiga pusat sistem pendidikan dan lima landasan pendidikan yang di jelaskan oleh Ki Hajar Dewantara akan dikolaborasikan menggunakan konsep pendidikan Paulo Freire sebagai suatu praktik untuk menciptakan kebebasan dalam berpikir kritis.

Konsep pendidikan Paulo Freire ini akan menolak tegas pendidikan gaya bank dan menjadikan peserta didik menjadi manusia yang kritis dalam memandang suatu hal. Tujuan dari kolaborasi pemikiran ini harapannya akan dapat menjawab pendidikan yang dilakukan dengan monoton dan pasif menjadi pendidikan yang aktif, dialogis dan mampu menyelesaikan masalah (*problem solving*), sehingga dapat membentuk karakter peserta didik yang dapat memerdekakan pemikirannya melalui berbagai macam solusi yang dilandasi pemikiran yang analitis dan empiris.

RUJUKAN

- Abidin, Y. (2015) *“Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan”*. Bandung: PT Refika Aditam.
- Dewantara, Ki Hadjar. (1962). *Karya Bagian I: Pendidikan*. Yogyakarta: MLPTS.
- Dewantara, Ki Hadjar. (1964). *Asas-asas dan Dasar-dasar Taman Siswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Dewantara, Ki Hadjar. (1952). *Asas-asas dan Dasar-dasar Taman Siswa, dalam Buku Peringatan Taman Siwa 30 Tahun*. Yogyakarta: MLPTS.
- Dewantara, Ki Hajar. (1977). *“Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewantara. Ki Hadjar. (2009) *Menuju Manusia Merdeka*, Yogyakarta: Leutika.
- Freire, Paulo. (2018). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES
- Freire, Paulo. (2008). *Pendidikan Kaum Tertindas, Terj. Tim Redaksi*. Jakarta: LP3ES
- Freire, Paulo. (1984). *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hendratmoko, Taufik, Dedi Kuswandi, dan Punaji Setyosari.(2017). TUJUAN PEMBELAJARAN BERLANDASKAN KONSEP PENDIDIKAN JIWA MERDEKA KI HAJAR DEWANTARA. *JINOTEP, Volume 3, Nomor 2, April 2017*.
- Khasri, M. Rodinal Khair. (2019). Liberating People, Critical Pedagogy on the Revolutionary Thought of Hassan Hanafi .Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam Vol. 13, No.1 (2019). Hal 1-14.

- Mansyur, M. H. (2014). Pendidikan Ala "Paulo Freire" Sebuah Renungan. *Jurnal Ilmiah Solusi*. 1(1), 64-76.
- Manggeng, Marten. (2005). Pendidikan Yang Membebaskan Menurut Paulo Freire dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia. *INTIM - Jurnal Teologi Kontekstual*. Edisi No. 8 - Semester Genap 2005.
- Mustaghfiroh, Siti. (2020). Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progressivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*. Vol. 3, No. 1, March 2020
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Mahur, Yeremias, Yatim Riyanto, dan Erny Roesminingsih. (2019). Paulo Freire: Critical, Humanist and Liberating Education (Critical Reflections on Indonesian Education). *International Journal for Educational and Vocational Studies*. Vol. 1, No. 8, December 2019, pp. 873-877.
- Saefudin, Ahmad., dan Subaidi. (2014). Guru Progresif (Telaah Pemikiran Paulo Freire tentang Pendidikan yang Membebaskan) (Ahmad Saefudin, Subaidi). *Jurnal Intelegensia* – Vol.02 No.02 Juli-Desember 2014. Hal 61-68.
- Sardiman AM. *Pembelajaran IPS dan Pendidikan Karakter. Kedaualatan Rakyat*. Diambil tanggal (20 Februari 2010).
- Suyanto. (2010). *Urgensi Pendidikan Karak.com*. Diunduh pada tanggal 19 September 2010, dari <http://waskitamandiribk.wordpress>.
- Suharto, Edi. (2005). *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Syaikhudin, Ahmad. (2012). Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantoro. *Jurnal Cendekia* Vol. 10 No. 1 Juni 2012.
- Wardani, Kristi. (2010). PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KONSEP PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA. *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI* Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010.
- Yanuarti, Eka. (2017). Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017.
- Yamin, Martinis. (2011). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: GP Press.